

## Program Pendampingan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka dan Madrasah Digital bagi MGMP Bahasa Inggris Kota Malang

*Learning Supplementary Programs of Merdeka Curriculum and Madrasah Digital for MGMP Bahasa Inggris Kota Malang*

<sup>1\*)Devinta Puspita Ratri, <sup>2)Zuliati Rohmah, <sup>3)Peptia Asrining Tyas, <sup>4)Mega Safitri</sup></sup></sup></sup>

<sup>1,2,3)Universitas Brawijaya</sup>

Jl. Veteran No.10-11, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

<sup>4)SMPS PJ Global School</sup>

Perum Permata Jingga Kavling Anggrek, Jl. Bukit Dieng T12-Araya Lingkar Blimbing Indah No.18 Malang, Indonesia

\*corresponding authors: [devinta@ub.ac.id](mailto:devinta@ub.ac.id)

DOI:

[10.30595/jppm.v8i2.20707](https://doi.org/10.30595/jppm.v8i2.20707)

Histori Artikel:

Diajukan:

09/01/2024

Diterima:

29/02/2024

Diterbitkan:

31/07/2024

### Abstrak

Perubahan paradigma pembelajaran pada abad ke-21 yang mengarah pada kemajuan IPTEK dalam pembelajaran menuntut adaptasi pola baru dalam pengelolaan pendidikan dan pembelajaran, termasuk di Madrasah. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Madrasah digital menjadi sangat strategis dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu, relevansi, dan pelayanan pendidikan. Namun demikian, pemahaman yang menyeluruh terhadap penerapan strategi tersebut belum dirasa maksimal. Oleh karena itu, program pendampingan ini bertujuan untuk memberikan pendampingan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka dan Madrasah Digital kepada MGMP Bahasa Inggris Kota Malang. Program ini meliputi pemantapan konsep implemetasi kurikulum dan digitalisasi, pembuatan materi dan modul, dan P5 dengan melibatkan ahli di bidang tersebut. Hasil dari program ini berupa rumusan tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, modul, dan digitalisasi materi pembelajaran. Kualitas hasil kerja pendampingan ini berimplikasi pada penyegaran dan pemantapan Kembali konsep Kurikulum Merdeka dan Madrasah digital guna meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, pendampingan dan pelatihan perlu diadakan secara kontinu dan menyeluruh kepada guru dan sekolah.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka; Madrasah Digital; Madrasah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### Abstract

The 21st century has witnessed a significant shift in learning paradigms, which has subsequently driven scientific and technological advancements in the field of education. This transformation has necessitated the adoption of novel approaches in managing education and learning, including within Madrasahs. The strategic implementation of the Merdeka Curriculum and Digital Madrasah has been undertaken with the aim of enhancing the quality, relevance, and delivery of educational services. However, it is worth noting that a comprehensive comprehension of the optimal execution of the aforementioned strategy has yet to be fully realized. Hence, the primary objective of this supplementary program is to offer supplementary educational opportunities centered

around the Merdeka Curriculum and Digital Madrasah for the MGMP English Kota Malang. The program incorporates the application of curriculum and digitization principles, the development of instructional resources and modules, and the integration of expert input through P5 methodology. The outcomes of the program encompass a comprehensive framework consisting of a set of learning objectives, a structured sequence of learning goals, modular components, and the digital transformation of learning materials. The enhancement and fortification of the Merdeka Curriculum and Digital Madrasah concepts are suggested as means to enhance the educational quality, as indicated by the accompanying work. Hence, it is imperative to consistently and comprehensively administer support and training programs to educators and educational institutions.

**Keywords:** Learning Supplementary Programs; Merdeka Curriculum; Digital Madrasah; Madrasah

## **Pendahuluan**

Seiring dengan perkembangan paradigma pembelajaran pada abad-21, perkembangan dunia dan IPTEK yang dinamis dan tidak menentu, sektor pendidikan dituntut untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan berdaya saing. Hal ini tentunya menjadi perhatian semua stakeholder pendidikan termasuk penyelenggara pendidikan di Madrasah. Madrasah merupakan satuan pendidikan formal dalam binaan Kementerian Agama Republik Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam (Rosmaladewi et al., 2023). Madrasah termasuk didalamnya Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah kejuruan dituntut untuk bisa meningkatkan SDM yang tidak hanya mumpuni dalam IMTAQ namun juga dalam bidang IPTEK. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi penyelenggara Madrasah.

Masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah. Menurut (Rosmaladewi et al., 2023) masalah utama pendidikan di Madrasah adalah rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja. Madrasah

dianggap memiliki mutu yang lebih rendah dibandingkan mutu pendidikan lainnya terutama sekolah umum. Rendahnya mutu pendidikan di Madrasah ini salah satunya disebabkan oleh kualitas dan profesionalitas guru dan manajemen sekolah yang perlu ditingkatkan. Selain itu, jumlah Madrasah yang cukup besar, terutama Madrasah Aliyah menjadi tantangan dan keuntungan tersendiri bagi citra pendidikan di Madrasah. Menilik data statistik Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Semester Genap 2022/2023, Madrasah Aliyah mencapai 9.848 sekolah, maka Madrasah memiliki potensi yang besar dalam merubah citra Madrasah dan pendidikan yang semakin baik dan sejalan dengan meningkatnya SDM. Namun demikian, Madrasah juga harus melakukan perubahan, menciptakan inovasi, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan melibatkan IPTEK dalam prosesnya. Madrasah harus responsif dan secepatnya melakukan perubahan. Selain itu, dengan jumlah yang cukup besar, Madrasah tidak bisa hanya berpangku tangan kepada pemerintah untuk terus menyediakan inovasi untuk peningkatan mutu. Madrasah harus diberikan kesempatan untuk mempunyai otonomi dan kemandirian dalam membuat program

yang mengarah pada pengembangan kualitas.

Salah satu langkah pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia adalah pembuatan kebijakan baru terkait dengan kurikulum. Kurikulum yang saat ini dicanangkan oleh pemerintah saat ini adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan kesempatan kesempatan yang ideal untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mereka memiliki kesempatan untuk mengelola sekolah secara otonom, transparan, partisipatif, efektif, dan produktif. Tujuan dari kurikulum ini adalah memfasilitasi peserta didik agar lebih aktif dan mandiri dalam belajar serta dapat mengeksplorasi potensi diri secara maksimal. Dengan tujuan tersebut, maka Kurikulum Merdeka bercirikan pada prinsip fleksibilitas, keberagaman, dan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan (Novianto & Abidin, 2023). Kurikulum ini dirancang agar dapat menyesuaikan dengan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing peserta didik, sehingga memaksimalkan hasil belajar.

Karakteristik utama dari Kurikulum Merdeka menekankan pada otonomi kepada Madrasah untuk meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan agar bisa mengakomodir kebutuhan siswa, sekolah, dan masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pihak pemerintah melalui Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada penyelenggara Madrasah untuk mengelola dan mengembangkan pendidikan bermutu serta mengembangkan kurikulum operasional tingkat satuan pendidikan yang sesuai dengan kondisi, potensi, dan kekhasan Madrasah. Hal ini juga berimplikasi baik pada kesempatan untuk

eksplorasi inovasi pembelajaran dan improvisasi sekolah termasuk pada proses perencanaan, implementasi, evaluasi, dan pengembangan kurikulum, pengembangan perangkat pembelajaran, manajemen sekolah yang berbasis mutu, dan peningkatan profesional guru secara berkelanjutan. Singkatnya, dengan penerapan Kurikulum Merdeka dengan sepenuhnya dan integrasi dengan teknologi, maka pengelolaan sumber daya sekolah yang efektif dan efisien dan menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdaya saing akan tercipta.

Namun demikian, masih ada permasalahan yang ditemukan pada penerapan Kurikulum Merdeka. (Rosmaladewi et al., 2023) mengemukakan bahwa Madrasah belum membangun sistem pendidikan yang berbasis mutu, pengelolaan sumber daya yang belum efisien, belum melaksanakan evaluasi dan pengembangan kurikulum. Selain itu, belum maksimalnya kolaborasi dengan stakeholder dan kompetensi guru yang masih perlu ditingkatkan terutama dalam membuat perangkat pembelajaran, merencanakan pembelajaran berbasis proyek dan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta penulisan artikel yang akan dipublikasi (Rosmaladewi et al., 2023).

Berdasarkan penelitian (Novianto & Abidin, 2023) mengenai penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah kejuruan, diketahui bahwa proses pembelajaran belum dikatakan mencapai capaian yang diinginkan karena faktor peserta didik, guru, orang tua, sekolah, orang tua, maupun stakeholder lain dalam dunia pendidikan. Secara spesifik, faktor tersebut berupa persepsi negatif peserta didik terhadap mata pelajaran, metode pembelajaran yang kurang tepat, media

pembelajaran yang kurang menarik minat peserta didik, proses pembelajaran yang monoton, sekolah yang kurang menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran, belum mempunyai guru dalam mengikuti perkembangan IPTEK dalam proses pembelajaran, dan belum tepatnya penerapan konsep Merdeka belajar bagi peserta didik.

Selain permasalahan penerapan kurikulum, sekolah juga mengalami tantangan digitalisasi. Tantangan ini muncul sejalan dengan perkembangan IPTEK yang mempengaruhi semua sendi kehidupan termasuk pendidikan. Namun, transformasi teknologi terbaru dalam pendidikan telah secara dramatis mengubah lingkungan belajar pembelajar digital. Penggunaan perangkat mobile memiliki pengaruh terhadap proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar kelas, membawa banyak peluang dan tantangan. Siswa juga terpapar Bahasa Inggris melalui Internet di luar konteks kelas. Mereka memiliki pengetahuan yang luas dengan akses digital melalui media sosial, seperti Facebook, Instagram, Whatsapp, dan YouTube (Lestariyana & Widodo, 2018). Ini berarti bahwa siswa adalah pengguna aktif teknologi digital di mana siswa terpapar banyak informasi 'global village' di Internet tidak terkecuali siswa Madrasah. Hal ini menjadi isu penting karena mempunyai pengaruh besar terhadap cara pikir dan identitas siswa. Maka dari itu, perlu adanya bimbingan dalam praktik baik pembelajaran di dalam kelas dalam hal ini dapat disampaikan melalui pembelajaran Bahasa Inggris tentang bagaimana menggunakan platform digital yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris (Irawati, 2014; Kasmiran, 2020).

Sudah ada langkah yang diambil oleh Departemen Agama yang membawahi Madrasah untuk menjembatani digitalisasi dengan memberikan terobosan baru yaitu Madrasah Digital. Madrasah Digital adalah sebuah media pengembangan literasi digital di lingkungan Pendidikan Madrasah dengan menyediakan pembelajaran berbasis Mass Open Online Course (MOOC). Website ini menyediakan kursus online dan kumpulan materi peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan yang dapat dibaca secara online. Program ini dimaksudkan sebagai pengembangan profesionalitas guru untuk mengasah kemampuan digitalnya khususnya dalam integrasi pembelajaran. Namun sayangnya, tidak semua guru Madrasah mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pelatihan pembelajaran berbasis online ini.

Semua tantangan dan permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan digitalisasi menuntut pemecahan yang efisien. Dengan demikian, perlu adanya program pendampingan baik dalam konsep kurikulum maupun dalam praktik di dalam kelas dengan menggunakan platform digital yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris. Dengan demikian, program pengabdian ini disusun untuk meningkatkan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka dan Madrasah Digital dengan mengundang ahli dibidang tersebut guna untuk meningkatkan kualitas pendidikan Madrasah Aliyah. Secara spesifik, pendampingan ini dibagi menjadi empat topik utama yaitu konsep Kurikulum Merdeka, pembuatan materi pembelajaran, pembuatan modul ajar, dan P5. Dengan empat topik besar ini, diharapkan mampu meningkatkan

kualitas guru dan manajemen Madrasah sehingga mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengabdian bekerjasama dengan MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah untuk memberikan pelatihan bagi para guru madrasah se Malang raya, baik negeri maupun swasta, dalam pemantapan konsep Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan online platform untuk mendukung program Madrasah Digital.

Secara terperinci, program pengabdian ini bertujuan untuk 1) menguatkan kerjasama dosen dan mahasiswa (civitas akademika) dengan masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk pengabdian masyarakat, hal ini dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pemantapan konsep Kurikulum Merdeka dan pelatihan pengintergrasian ICT di dalam pengajaran Bahasa Inggris khususnya untuk guru-guru MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah se Malang raya, dan 2) membantu masyarakat, dalam hal ini guru Madrasah mata pelajaran Bahasa Inggris di kota Malang, untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi terutama dalam bentuk konsep Kurikulum Merdeka dan pengintergrasian ICT di dalam pengajaran Bahasa Inggris.

Terdapat beberapa manfaat yang diharapkan dapat dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan pelatihan praktik baik dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan pembelajaran online platform untuk mendukung digital madrasah, yaitu:

1. Bagi tim pengabdian masyarakat, kegiatan ini merupakan media untuk berbagi serta menambah pengetahuan akademik terkait kurikulum dan pengintergrasian ICT di dalam pengajaran Bahasa Inggris.

2. Bagi sekolah dan juga guru-guru MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah se Malang raya, kegiatan ini dapat bermanfaat di dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Inggris di sekolah. Hal ini dikarenakan di era digital sekarang ini, pembelajaran Bahasa Inggris perlu juga mendapatkan sentuhan ICT salah satunya dengan penggunaan platform online. Platform online memberikan kesempatan untuk pengalaman belajar bahasa Inggris yang interaktif dan menarik, memungkinkan siswa mengakses banyak sumber daya, melatih keterampilan bahasa, dan menerima umpan balik. Oleh karena itu, para guru tersebut membutuhkan penyegaran berupa pelatihan pengintergrasian ICT di dalam pengajaran Bahasa Inggris sehingga proses belajar mengajar di kelas akan menjadi lebih menarik dan sesuai dengan tuntutan jaman digital.

### **Tinjauan Pustaka**

Peranan teknologi dalam masyarakat sangatlah penting, dapat dikatakan bahwa saat ini masyarakat hidup dalam masyarakat yang berbasis teknologi. Mediasi semacam itu memungkinkan masyarakat untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan menggunakan gadget dan teknologi, dan untuk interaksi semacam itu orang perlu "melek" teknologi. Perkembangan penggunaan teknologi ini juga memainkan peran penting dalam pendidikan; banyak upaya sedang dilakukan untuk memberikan kesempatan pada guru dengan sumber daya baru untuk memfasilitasi praktik baik di kelas mereka dan untuk membantu siswa menjadi orang yang melek teknologi (Bunting et al., 2021). Maka dari itu penggunaan teknologi di

dalam kelas semakin banyak diberikan untuk perkembangan pembelajaran untuk guru sehingga dapat memfasilitasi murid dengan pembelajaran yang menarik dengan bantuan teknologi.

Ketika peserta didik melek digital, berbagai platform teknologi dapat diperkenalkan dalam konteks kelas, seperti cerita digital, video, materi online, game, sistem manajemen pembelajaran dan banyak layanan teknologi lainnya. Dengan berbagai pilihan yang ditawarkan oleh platform online dengan konsep dan tema yang menyenangkan bagi siswa akan membawa warna pada pelajaran konvensional. Irawati (2014) berpendapat bahwa mengajar bahasa Inggris melalui pengenalan TIK memungkinkan guru untuk menawarkan anak siswa dengan lingkungan multi-indra dan multimedia yang dapat dikombinasikan dengan suara, gambar, animasi dan grafik. TIK juga akan bertindak sebagai metode yang efektif untuk membantu siswa memahami (Gonzalez-Carriedo & Esprivalo-Harrell, 2018) dan untuk membantu mereka meningkatkan biliterasi dan bilingualisme (Macaruso & Rodman, 2011). Menyediakan banyak fitur yang disebutkan di atas, TIK seharusnya memiliki banyak keuntungan yang mendukung siswa untuk mempromosikan pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Pembelajaran berbasis teknologi kelas bahasa Inggris memberikan pembelajar materi otentik yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dalam konteks komunikasi yang nyata.

Berlatar bahasa Inggris, kelas teknologi dalam bahasa Inggris cenderung lebih eksploratif dengan akses informasi dan pengetahuan yang luas. Xu (2010) menyatakan bahwa pengajaran dengan

pemanfaatan TIK dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja serta dapat memiliki pengalaman yang lebih otentik sekaligus memperluas pengetahuan kelas, yang bertentangan dengan kelas konvensional yang minim informasi. Selanjutnya, teknologi pengajaran membekali guru dengan bantuan mengelola kelas karena ada banyak aplikasi yang menawarkan ruang kelas virtual, teknik, metode, dan banyak lainnya yang disediakan oleh berbagai jenis sistem manajemen pembelajaran seperti Google classroom, class dojo, jungkat-jungkit, schoology dan banyak lagi. yang lain. Seperti yang ditunjukkan oleh Sulaimani et al. (2017), perangkat teknologi dalam pedagogi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap integrasi teknologi, dan munculnya pendekatan, teknik, dan perangkat teknologi modern di bidang pembelajaran dan pengajaran bahasa adalah produk dari mendapatkan akses ke berbagai layanan yang dapat diakses dengan menggunakan Internet dan komputer. Dengan materi yang kaya dan bantuan yang disediakan oleh teknologi untuk mempromosikan pengajaran jarak jauh, memungkinkan guru untuk memiliki berbagai kegiatan yang melibatkan anak usia dini untuk mengalami pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasmiran (2020) bahwa pemanfaatan teknologi dimaksudkan untuk membantu guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik.

Terlepas dari kelebihanannya, ada beberapa tantangan dalam penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Inggris. Isu utama yang banyak dibicarakan adalah kompetensi guru dalam menggunakan teknologi. Menurut Keengwe (2007), sebagian besar guru tidak

cukup terampil untuk menggunakan teknologi secara efektif, sementara yang lain tidak dapat menggunakannya karena kurangnya kepercayaan diri, motivasi, atau kecemasan. Sumber daya komputasi yang buruk, kurangnya keahlian guru, dan kurangnya dana dari sekolah dan lembaga (Taghizadeh & Yourdshahi, 2019) merupakan hambatan lebih lanjut untuk pengenalan teknologi di ruang kelas. Hambatan-hambatan yang dihadapi guru tersebut harus segera diatasi agar mampu mendidik anak-anak didiknya, sehingga pengajarannya lebih up-to-date sesuai dengan tuntutan zaman modern. Siswa perlu diperkenalkan dengan bahasa Inggris dengan bantuan teknologi untuk mempersiapkan mereka menjadi warga dunia. Keberhasilan penggunaan teknologi dalam pendidikan sangat bergantung pada bagaimana guru menggunakannya untuk tujuan pengajaran dan pembelajaran (Nikolopoulou & Gialamas, 2015). Sejumlah ahli (misalnya Zhao & Frank, 2003) telah melaporkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi oleh guru dalam mengajar: pemahaman guru, gaya mengajar mereka, penggunaan komputer. untuk tujuan non-mengajar, efektivitas sumber belajar teknis yang disediakan oleh guru, dan jumlah penerimaan mengajar. Itulah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru dalam mengajar bahasa Inggris untuk di era digital ini.

### **Metode**

Program pendampingan pematapan konsep Kurikulum Merdeka dan pelatihan praktik pembelajaran Bahasa Inggris dan pembelajaran online platform untuk mendukung digital Madrasah dapat memberikan manfaat bagi

guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah di wilayah Kota Malang. Oleh karena itu, beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai persiapan dari kegiatan pelatihan tersebut.

Hal pertama yang dilakukan adalah menyusun materi yang akan disajikan pada sesi pelatihan tersebut. Setelah materi tersusun, langkah selanjutnya adalah menyiapkan sarana evaluasi ketercapaian tujuan pelatihan yaitu angket dan observasi. Angket akan disusun untuk mengetahui ketersampaian materi pelatihan segera setelah acara dilaksanakan. Sementara itu, observasi akan dilaksanakan untuk melihat implementasi materi pelatihan di kelas. Harapannya, dua instrumen yang dipilih tersebut dapat memberikan evaluasi pelatihan serta apabila memungkinkan memberikan masukan baru untuk hal-hal yang perlu dilakukan di masa yang akan datang terutama terkait dengan strategi pembelajaran pada khususnya dan pengajaran bahasa Inggris berbasis digital untuk madrasah pada umumnya.

Di era pasca pandemi ini, penggunaan teknologi bukan lagi hal yang luar biasa, semua pengajar dituntut untuk menguasai teknologi dalam pengajaran. Seiring dengan hal itu, maka tim pengabdian masyarakat dengan berdiskusi dengan tim MGMP Bahasa Inggris kota Malang merancang kegiatan pelatihan IN-ON-IN pembelajaran Bahasa Inggris berbasis digital untuk madrasah. Pelatihan ini akan dilaksanakan secara tatap muka (IN) untuk memberikan persiapan dan pengetahuan tentang bagaimana membuat materi-materi yang ada secara digital untuk memudahkan dalam pembelajaran. Kemudian para guru akan diberi waktu untuk mengembangkan sendiri materi digital mereka (ON), dan selanjutnya akan dipresentasikan hasil pembuatan materi

digital oleh guru-guru MGMP MA Kota Malang (IN) dan mendapat feedback dari pemateri/pendamping.

Sasaran kegiatan ini meliputi guru-guru MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah se Malang raya. Pemilihan peserta pelatihan tersebut didasarkan pada studi awal yang dilakukan dengan mewawancarai beberapa guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah tentang kendala-kendala yang mereka hadapi di era digitalisasi modern ini.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Persiapan

Di dalam tahap persiapan ini, tim pengabdian kepada masyarakat akan menyiapkan dan menyusun materi pelatihan serta memilih platform yang kompatibel untuk pelaksanaan pelatihan dalam rangka digitalisasi materi.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, tim melaksanakan kegiatan berupa pementapan konsep Kurikulum Merdeka dan pelatihan digitalisasi materi pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mengundang anggota dosen guru penggerak, ahli ICT dan pembelajaran bahasa Inggris untuk dijadikan sebagai pemateri, dan juga guru Bahasa Inggris yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris MA Kota Malang sebagai peserta pelatihan.

Untuk pelaksanaan kegiatan, pelatihan dilakukan dengan beberapa metode pelatihan, yaitu:

a) Metode ceramah: metode ceramah dilakukan untuk memberikan penjelasan mengenai konsep Kurikulum Merdeka dan digitalisasi

materi pembelajaran yang akan diajarkan.

b) Metode tanya jawab: metode ini digunakan untuk memberikan kesempatan kepada para peserta pelatihan yang merupakan guru Bahasa Inggris untuk bertanya dan mengklarifikasi pemahaman mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

c) Metode simulasi: metode ini dipilih untuk memberikan kesempatan kepada guru peserta pelatihan untuk mempraktikkan materi pelatihan sehingga tujuan pelatihan tercapai.

#### Hasil dan Pembahasan

Sasaran pengabdian masyarakat adalah guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Kota Malang. Pembelajaran berdiferensiasi ini menjadi sentral dalam Kurikulum Merdeka dan Madrasah Digital sehingga sangat diperlukan bagi para guru untuk mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan juga cara yang disukai oleh siswa.

Dengan kebutuhan tersebut, maka tim pengabdian masyarakat memberikan materi workshop pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kurikulum Merdeka dan Madrasah Digital dengan memberikan pelatihan tentang bagaimana kurikulum Merdeka diimplementasikan di dalam kelas sehingga guru dapat mendesain pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang diminta dalam Kurikulum Merdeka dan Madrasah Digital.

Berikut adalah materi dan pemateri yang diberikan dalam pelatihan tim pengabdian Masyarakat:

**Tabel 1. Topik dan Materi Pendampingan**

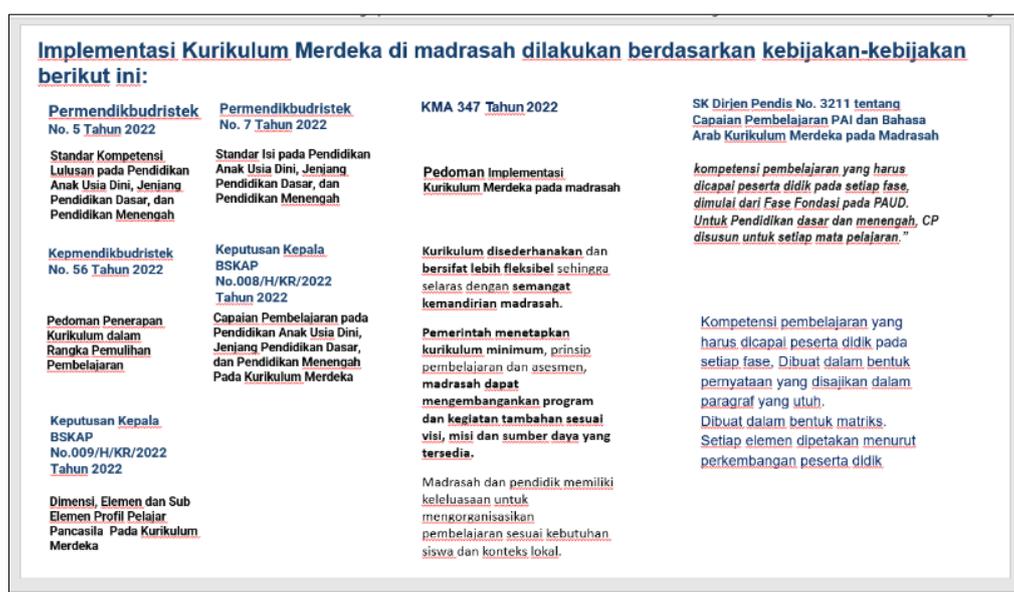
No.	Topik	Materi
1.	Konsep Kurikulum Merdeka	1. Mengetahui Kurikulum Merdeka 2. Elemen, Dimensi, dan Fase dalam Kurikulum Merdeka 3. Alur Tujuan Pembelajaran dan Tujuan 4. Pembelajaran
2.	Materi pembelajaran	1. Need analysis 2. Materi pembelajaran
3.	Modul ajar	Pembuatan modul pembelajaran dan digitalisasi modul
4.	Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	Konsep P5 dan implementasinya

Selain pemateri dari tim pengabdian masyarakat, kami mengundang Ibu Rakhmawati, dosen dari prodi Pendidikan Bahasa Inggris UIN Sunan Ampel sekaligus instruktur

nasional sekolah penggerak. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan materi dan pengetahuan yang lebih komprehensif bagi peserta pelatihan. Materi yang disampaikan oleh Ibu Rakhmawati adalah mengenai Kurikulum Merdeka dan perbedaannya dengan kurikulum 2013, karakteristik, elemen, dimensi, capaian pembelajaran, ATP dan TP, dan fase dalam Kurikulum Merdeka dan juga menurunkan alur tujuan pembelajaran dan tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran untuk dibuat dalam TP dan ATP, dan asesmen.

Materi implementasi Kurikulum Merdeka ini disampaikan dan disesuaikan dengan Kementerian Agama karena sejatinya Kurikulum Merdeka digawangi oleh kemristekdikti. Karena partisipasi dalam pelatihan ini adalah MGMP Bahasa Inggris Madrasah Aliyah Kota Malang, maka materi yang diberikan disesuaikan dengan prinsip dari Kementerian Agama.

Berikut adalah cuplikan materi yang diberikan tentang dasar implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama.



**Gambar 1. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah**

Dalam setiap materi yang disampaikan, peserta pelatihan diberi kesempatan untuk berkelompok dan mempraktikkan materi yang telah disampaikan. Ibu Rakhmawati memberikan kesempatan peserta pelatihan membuat tujuan pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran. Selanjutnya, peserta pelatihan juga diminta untuk merumuskan alur tujuan pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran. Kedua praktik ini dilakukan secara berkelompok untuk kemudian dipresentasikan dan mendapatkan masukan dari pemateri maupun peserta pelatihan lainnya.

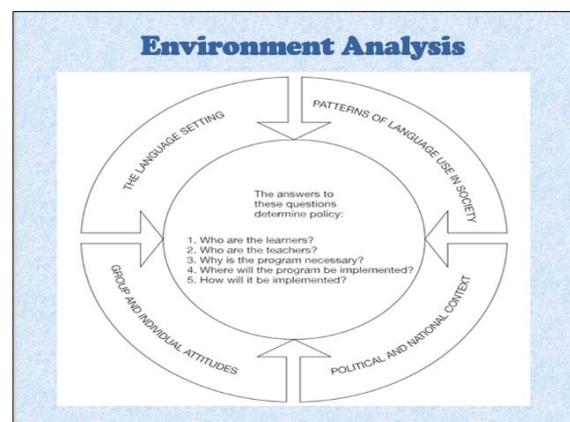


Gambar 2. Diskusi Kelompok untuk Merumuskan AT dan ATP

Materi selanjutnya adalah materi pembelajaran yang terdiri dari *need analysis* yang disampaikan oleh anggota tim pengabdian Masyarakat yaitu Ibu Zuliati

Rohmah. Materi ini memberikan wawasan kepada peserta bahwa dalam menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan siswa yang semestinya dilakukan *need analysis* dan memetakan kemampuan dan minat siswa agar pembelajaran berdiferensiasi dapat terwujud.

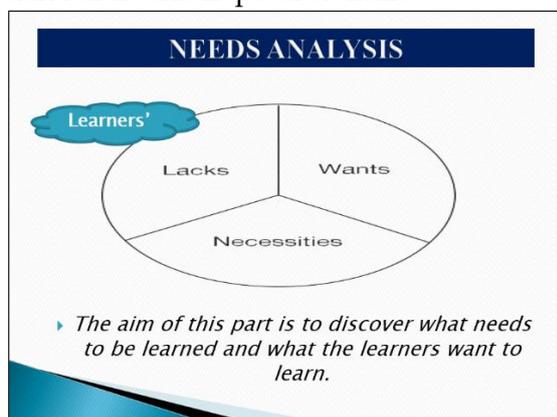
Berdasarkan pemaparan dari pemateri, dalam membantu siswa dalam pembelajaran yang maksimal, maka perlu adanya *environment analysis* terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang diberikan sesuai dengan lingkungan mereka, misalnya siswa tinggal di daerah perkotaan akan berbeda dengan siswa yang tinggal di daerah pedesaan atau siswa yang tinggal di wilayah perairan. Tempat mereka tinggal akan mempengaruhi perilaku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dipercaya sehingga, pembelajaran perlu disesuaikan.



Gambar 3. *Environmental Analysis*

Dalam *environment analysis*, guru perlu mempertimbangkan beberapa faktor. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah perilaku grup dan individual dalam hal ini adalah peserta didik. Hal ini perlu dilakukan untuk identifikasi karakteristik peserta didik baik secara individu maupun kelompok baik termasuk gaya belajar, strategi belajar, dan motivasi.

Pertimbangan kedua adalah latar pembelajaran dan penggunaan bahasa. Dengan mengetahui status bahasa dan penggunaan Bahasa Inggris, maka guru dapat menentukan materi apa yang akan bermanfaat dipakai sehari-hari (kontekstual dan otentik) dan cara pengajaran yang sesuai dengan status Bahasa Inggris di wilayah tersebut. Pertimbangan ketiga yang perlu diperhatikan adalah pola penggunaan bahasa di masyarakat termasuk status dan frekuensi penggunaan Bahasa Inggris pada konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pertimbangan terakhir adalah aspek politik dan nasional, termasuk pada kebijakan penggunaan Bahasa Inggris dan kebijakan pemerintah terkait dengan pembelajaran Bahasa Inggris di level pendidikan di Indonesia. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, maka materi yang dibuat dan disampaikan oleh guru akan lebih relevan dan berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

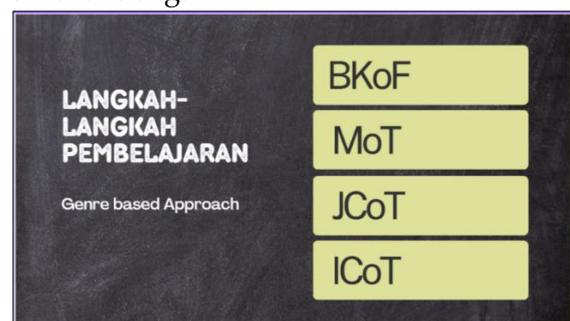


Gambar 4. *Need Analysis*

Selanjutnya need analysis juga dibutuhkan dalam penyusunan materi. Karena dengan mengetahui kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran akan lebih nyaman dan tepat sasaran. Hal ini juga

membantu guru dalam menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pada hari kedua, materi modul pembelajaran diberikan oleh anggota tim pengabdian Masyarakat yaitu Ibu Devinta Puspita Ratri. Materi modul ajar ini memberikan pengetahuan pada peserta untuk Menyusun modul ajar atau lebih dikenal dengan RPP.



Gambar 5. *Materi Modul Pembelajaran*

Pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan Kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan *genre-based approach*. Pendekatan ini merupakan metode untuk menganalisis dan memproduksi teks berdasarkan genre atau tujuan komunikatifnya. Dalam linguistik dan pendidikan bahasa, pendekatan ini berfokus pada pengajaran dan pembelajaran bahasa dalam konteks berbagai genre, seperti naratif, laporan, penjelasan, dan diskusi. Pendekatan ini menekankan pada langkah-langkah pembelajaran yaitu building knowledge of the field (BKoF), modelling of text (MoT), joint construction of text (JCoT), and independent construction of text (ICoT).

Modul ajar dalam kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan pada guru untuk menyusun pembelajaran terlebih lagi pembelajaran berdiferensiasi. Dalam materi ini, guru juga diberikan juga pengetahuan mengenai digitalisasi materi. Pemateri menyampaikan penjelasan cara memilih materi digital, membuat materi

digital, dan menerapkan materi digital sesuai dengan genre teks yang dipilih dan modul yang telah dibuat. Pada sesi ini, pemateri menyampaikan beberapa media digital seperti games maupun website yang dapat dimanfaatkan dalam proses digitalisasi materi. Dalam sesi ini, guru diberi kesempatan untuk membuat modul, mengintegrasikan materi dengan media digital, mempresentasikan hasil kerja dan umpan balik dari peserta pelatihan dan pemateri.

Materi yang terakhir adalah konsep dan praktik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang disampaikan oleh tim P5 SMPN 10 Malang. Pemateri pada sesi ini adalah Bapak Moch. Ashrofihuda dan Ibu Elendea Adhita. Materi P5 ini mendapatkan sambutan yang baik dari peserta pelatihan karena telah memberikan contoh implementasi nyata dalam penggarapan P5 dalam tiga tema yaitu bangunlah jiwanya, gaya hidup berkelanjutan, dan kewirausahaan di SMPN 10 Malang. Tim P5 juga menunjukkan video-video pelaksanaan dan juga perangkat yang digunakan dalam P5 sebelumnya. Hal ini dinilai sangat bermanfaat dalam memberikan inspirasi bagi peserta pelatihan dalam menjalankan program P5 di sekolah masing-masing.



Gambar 6. Praktik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

## Simpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dan Madrasah Digital masih dalam proses penerapan yang sangat dini khususnya di lingkungan Madrasah. Semua elemen dalam bidang pendidikan sedang berbenah dan meningkatkan potensi diri untuk hal baru yang positif dalam implementasi kurikulum merdeka. Salah satunya adalah dengan meningkatkan profesionalisme dalam hal pembelajaran berdiferensiasi. Salah satunya adalah dengan cara pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kurikulum Merdeka dan Madrasah Digital. Pelatihan ini diikuti dan disambut dengan antusias oleh para guru. Pelatihan ini menjawab rasa penasaran para guru tentang implementasi Kurikulum Merdeka.

Dengan adanya pelatihan ini, guru-guru mendapatkan gambaran terperinci mulai dari hakikat Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, *need analysis*, modul ajar dan juga pelaksanaan kegiatan P5 secara gamblang. Dalam pelatihan ini, para guru juga mempunyai kesempatan berdiskusi dengan rekan sejawat sehingga mendapatkan wawasan yang lebih luas dalam implementasi dan praktik pembelajaran dalam kurikulum Merdeka. Saran untuk pelatihan atau pengabdian Masyarakat ke depan, perlu adanya pembuatan silabus dan materi yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu perlu adanya pendampingan implementasi pembelajaran di dalam kelas sebagai pengejawantahan modul ajar.

## Referensi

Bunting, L., Segerstad, Y.H., & Barendregt, W. (2021). Swedish teachers' views on the use of personalised learning

- technologies for teaching children reading in the English classroom. *International Journal of Child-Computer Interaction*, 27, 100236.
- Gonzalez-Carriedo, R., & Esprivalo-Harrell, P. (2018). Teachers' attitudes toward technology in a two-way dual-language program. *Computers in the Schools*, 35(2), 111–133.
- Irawati, L. (2014). Using digital video to raise students' multi-literacies in teaching English for young learners. *English Teaching Journal*, 2(2), 79–85.
- Kasmiran, M. S. (2020). Worthy or not? Teaching English to young Indonesian learners using technology in the classroom. *English Language Teaching and Research Journal*, 4(1), 43–52.
- Keengwe, J. (2007). Faculty integration of technology into instruction and students' perceptions of computer technology to improve student learning. *Journal of Information Technology Education: Research*, 6(1), 169–180.
- Lestariyana, R. P. D., & Widodo, H. P. (2018). Engaging young learners of English with digital stories: Learning to mean. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 488–494.
- Macaruso, P., & Rodman, A. (2011). Benefits of computer-assisted instruction to support reading acquisition in English language learners. *Bilingual Research Journal*, 34(3), 301–315.
- Nikolopoulou, K., & Gialamas, V. (2015). ICT and play in preschool: Early childhood teachers' beliefs and confidence. *International Journal of Early Years Education*, 23(4), 409–425.
- Novianto, M.A., Abidin, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Kedungkandang Malang. *Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 5(2), 241-251, DOI: 10.54396/alfahim.v5i2.728
- Rosmaladewi, O., Ghoer, H. F., Hidayat, C. (2023). Model kemtraan multistakeholder dalam implementasi manajemen berbasis sekolah/ madrasah dan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan mutu pendidikan madrasah. *Ikatan Doktor Ilmu Pendidikan Republik Indonesia IDIPRI*  
<https://ojs.idipri.or.id/index.php/JEMARI>
- Sulaimani, A., Sarhandi, P., & Buledi, M. (2017). Impact of CALL in-house professional development training on teachers' pedagogy: An evaluative study. *Cogent Education*, 4(1), 1–12.
- Taghizadeh, M., & Yourdshahi, Z. H. (2019). Integrating technology into young learners' classes: language teachers' perceptions. *Computer Assisted Language Learning*, 33(8), 982–1006.
- Zhao, Y., & Frank, K. A. (2003). Factors affecting technology uses in schools: An ecological perspective. *American Educational Research Journal*, 40(4), 807–840.